

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Kajian Teori

##### 1. Pariwisata

###### a. Pengertian Pariwisata

Pariwisata merupakan suatu hal yang tidak asing lagi bagi masyarakat. Pariwisata secara etimologi berasal dari Bahasa Sanksekerta yaitu “pari” dan “wisata”, “pari” yang berarti banyak, berkali-kali, berputar-putar, lengkap, dan “wisata” yang berarti perjalanan, bepergian. Sedangkan menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009, pasal 1 tentang kepariwisataan, pariwisata merupakan berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah dan Pemerintah Daerah.

Mason (1990) menyatakan bahwa tujuan pariwisata adalah kegiatan yang dilakukan untuk melakukan perjalanan sementara ke tempat lain selain tempat tinggal dan lingkungan kerja. Perjalanan dalam berwisata dilakukan minimal 24 jam dan maksimal 6 bulan dengan tujuan untuk membahagiakan diri, kesehatan, rekreasi, pendidikan, pahala, *prestisse*, dan relaksasi di tempat tujuan wisata (Gede Yoga Kharisma Pradana, 2019: 8).

*Word Toursim Organization* (WTO) mendefinisikan pariwisata merupakan kegiatan orang-orang melakukan perjalanan ke dan tinggal di suatu tempat di luar lingkungan biasanya untuk jangka waktu kurang dari satu tahun secara berturut-turut untuk mrmanfaatkan waktu luang, urusan bisnis dan tujuan lainnya (I Gusti Bagus Arjana, 2016: 6). Selanjutnya, pariwisata merupakan perjalanan wisata yang dilakukan secara berulang, baik secara terencana maupun tidak terencana yang dapat menghasilkan pengalaman bagi pelaku wisata (Nurdin Hidayah, 2019: 3).

Menurut Kodhyat, pariwisata merupakan suatu perjalanan dari suatu tempat ke tempat yang lain yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dan bersifat sementara, sebagai upaya untuk mencari keseimbangan atau keserasian dan kebahagiaan dengan lingkungan hidup dalam dimensi sosial, budaya, dan ilmu (Erika Revida dkk, 2020: 4). Pariwisata juga didefinisikan sebagai suatu perjalanan yang dilakukan dalam kurun waktu tertentu dan dari satu lokasi ke lokasi lain, dengan focus utama dalam perjalanan itu bukan untuk berusaha (*business*) atau mencari nafkah di tempat tujuan, tetapi untuk menikmati perjalanan, bertamasya, rekreasi, dan memenuhi keinginan lainnya (Yoeti, 1996) dalam (Erika Revida dkk, 2020: 3).

Beberapa ahli mendefinisikan pariwisata sebagai berikut:

- 1) Herman V. Schulalard yang merupakan ahli ekonomi berkebnagsaan Australia menyatakan bahwa pariwisata adalah

sejumlah kegiatan, terutama yang berkaitan dengan kegiatan perekonomian yang secara langsung berhubungan dengan datang, menetap dan Bergeraknya wisatawan dalam suatu kota, daerah atau negara.

- 2) Menurut Prof. Huzieker dan Prof. K. Krapf menyatakan pariwisata adalah keseluruhan dari gejala-gejala yang ditimbulkan oleh suatu perjalanan dan menetapnya orang-orang asing serta penyediaan tempat tinggal sementara dimana hal tersebut tidak bersifat permanen dan tidak memperoleh penghasilan dari aktivitas yang dilakukan (Lili A.W. 2006: 2).

Berdasarkan beberapa definisi tentang pariwisata di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pengertian pariwisata adalah suatu perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang ke suatu tempat dalam waktu sementara dengan tujuan bukan untuk mencari nafkah melainkan untuk rekreasi, kesenangan, relaksasi, pendidikan maupun untuk memanfaatkan waktu luang.

#### **b. Pelaku Pariwisata**

Pelaku pariwisata merupakan pihak yang berperan dalam kegiatan pariwisata. Berikut adalah pihak yang menjadi pelaku wisata:

- 1) Wisatawan

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia pengertian wisatawan adalah seseorang yang berwisata. Sedangkan menurut Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata,an,

wisatawan adalah seseorang yang melakukan wisata. Menurut (Suwanto, 2004: 4) wisatawan adalah seseorang atau sekelompok orang yang melakukan suatu perjalanan, dan tinggal lebih dari 24 jam. Apabila seorang yang datang kurang dari 24 jam maka pengunjung disebut pelancong.

Menurut Smith menjelaskan bahwa wisatawan adalah orang yang sedang tidak bekerja, atau sedang berlibur dan secara sukarela mengunjungi daerah lain untuk mendapatkan sesuatu yang lain (Alexandra C.S. 2019: 274). Terdapat beberapa jenis wisatawan yaitu wisatawan yaitu wisatawan domestik dan wisatawan mancanegara. Wisatawan domestik merupakan seorang wisatawan yang melakukan wisata di dalam negerinya sendiri, misalnya orang Indonesia yang berwisata di Bali. Selain itu wisatawan domestik merupakan seorang warga negara yang melakukan perjalanan wisata dalam batas wilayah negaranya sendiri tanpa melewati perbatasan negaranya.

Menurut Musanef, wisatawan mancanegara merupakan seorang wisatawan yang melakukan wisata ke luar negeri, misalnya orang Indonesia yang berkunjung ke Paris. Wisatawan mancanegara adalah orang-orang yang mengadakan perjalanan dalam jangka waktu minimal 24 jam dan maksimal tiga bulan ke negeri lain atau negara yang bukan tempat mereka tinggal, serta

tujuannya bukan untuk bekerja tetap atau tidak menetap (Alexandra C.S. 2019: 274).

## 2) Industri Pariwisata/ Penyedia Jasa

Industri pariwisata merupakan suatu usaha yang dapat mendukung jasa wisata. Industri pariwisata adalah semua jasa yang diberikan oleh macam-macam perusahaan, mulai dari wisatawan meninggalkan tempat kediamannya hingga di daerah tujuan wisata yang telah ditentukan (Lili A.W, 2008: 20).

Usaha yang termasuk dalam industri pariwisata yaitu; a) *Travel agent* atau *tour operator*, b) Perusahaan pengangkutan, c) Akomodasi, d) Tempat makan atau restoran, e) *Souvenir shop* dan *handicraft*.

## 3) Pemerintah

Pemerintah merupakan salah satu pelaku pariwisata yang memiliki tanggung jawab besar terhadap pariwisata. Pemerintah dalam pariwisata memiliki peran yang cukup penting di antaranya yaitu menyediakan infrastruktur (tidak hanya dalam bentuk fisik), memperluas berbagai bentuk fasilitas, kegiatan koordinasi antara aparat pemerintah dan pihak swasta serta pengaturan dan promosi umum ke daerah maupun luar negeri. Pemerintah memiliki otoritas dalam pengaturan, penyediaan dan peruntukan berbagai infrastruktur yang berkaitan dengan kebutuhan pariwisata (Yulius, dkk. 2018: 21).

Pemerintah yang mengembangkan pariwisata adalah pemerintah daerah sebagai pemegang kekuasaan tertinggi lebih tepatnya yaitu dikelola oleh Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga. Selain itu, dibantu oleh pemerintah desa setempat.

#### 4) Masyarakat Lokal

Masyarakat lokal merupakan masyarakat yang bertempat tinggal di kawasan wisata, masyarakat ini memiliki peran yang besar dalam pariwisata karena mereka hidup berdampingan dengan pariwisata. Masyarakat merupakan *stakeholder* utama yang memiliki kaitan kepentingan secara langsung dengan suatu kebijakan, program, dan proyek pariwisata (Yulius, dkk. 2018: 21). Masyarakat lokal yang dimaksud sebagai pelaku pariwisata adalah masyarakat yang bertempat tinggal di sekitar Pantai Srau yang terletak di Desa Candi, Kecamatan Pringku Kabupaten Pacitan.

#### 5) Lembaga Swadaya Masyarakat

Lembaga Swadaya Masyarakat merupakan suatu organisasi yang ada dalam lingkungan masyarakat dengan tujuan untuk memberikan pelayanan kepada masyarakat tanpa mengharapkan keuntungan dari kegiatan yang dilakukan.

LSM menanggapi berbagai permasalahan yang ada di masyarakat dengan bantuan lembaga dana. LSM merupakan organisasi masyarakat yang memberikan kepedulian terhadap

pembangunan baik di tingkat lokal, nasional maupun internasional. LSM merupakan lembaga yang kegiatannya dapat bergerak dalam bidang keagamaan, politik, ekonomi, sosial, budaya, dan lain-lain (Rafieqah Nalar R, 2017: 88).

Lembaga swadaya masyarakat yang terdapat di Desa Candi memberikan dorongan penuh terhadap potensi wisata lokal hal ini sebagai wujud bahwa lembaga swadaya masyarakat berperan sebagai pelaku wisata di Pantai Srau.

### c. Jenis dan Macam Pariwisata

Seseorang melakukan perjalanan wisata didasari pada faktor pendorong dan penarik (*push and pull factor*), dengan adanya faktor pendorong yang umumnya bersifat sosial-psikologis atau merupakan *person specific motivation* dan penarik yang merupakan *destination specific attributes*. Hal tersebut memiliki pengaruh dalam menentukan daerah tujuan wisata (DTW) yang akan dikunjungi (Yeni Imaniar Hamzah, 2013: 1). Berdasarkan potensi wisata yang dimiliki suatu wilayah maka muncul beberapa jenis dan macam pariwisata. Jenis dan macam pariwisata adalah sebagai berikut:

#### 1) Pariwisata menurut letak

Direktorat Jenderal Pariwisata (1980) mengemukakan jenis pariwisata berdasarkan letaknya yaitu:

- a) Pariwisata lokal (*local tourism*) merupakan perjalanan wisata jarak dekat seperti piknik luar kota atau tempat wisata yang dapat ditempuh beberapa jam dengan kendaraan mobil.
  - b) Pariwisata nasional (*national tourism/domestic tourism*), adalah dinamika perjalanan wisata dalam suatu Negara.
  - c) Pariwisata mancanegara (*world tourism/foreign tourism*), meliputi wisatawan yang masuk dari luar negeri dan wisatawan yang berwisata di ke luar negeri.
- 2) Jenis Pariwisata menurut Dampak pada Devisa
- a) Pariwisata aktif (*in tourism*) merupakan wisatawan yang masuk ke suatu negara jenis ini dikembangkan untuk meraup devisa.
  - b) Pariwisata pasif (*outgoing tourism*) warga negara sendiri sebagai wisatawan melakukan perjalanan ke luar negeri. Jenis ini tidak dikembangkan atau tidak di kampanyekan jika kondisi ekonomi ditandai dengan *income* per kapita yang baik tentu memiliki kemampuan sebagai wisatawan ke luar negeri (I Gusti Bagus Arjana, 2016: 97).

3) Pariwisata Menurut Tujuannya

Wisatawan melakukan kegiatan wisata berdasarkan tujuannya. Menurut (Oka A. Yoeti, 1996: 122) Pariwisata berdasarkan tujuannya yaitu:

- a) Pariwisata bisnis, merupakan suatu jenis pariwisata yang pengunjungnya datang untuk tujuan dinas, usaha dagang atau segala sesuatu yang berhubungan dengan pekerjaan.
  - b) Pariwisata berlibur, merupakan jenis pariwisata di mana orang-orang yang melakukan pariwisata adalah orang-orang yang sedang berlibur atau cuti.
  - c) Pariwisata pendidikan, merupakan jenis kegiatan pariwisata yang pengunjungnya bertujuan untuk studi atau sedang mempelajari sesuatu ilmu pengetahuan.
- 4) Pariwisata berdasarkan Tujuannya
- Menurut (Oka A Yoeti, 1997: 119-126) jenis pariwisata berdasarkan tujuannya adalah sebagai berikut:
- a) *Business Tourism*, yaitu jenis pariwisata di mana pengunjungnya datang untuk tujuan dinas, usaha dagang atau yang berhubungan dengan pekerjaannya, kongres, seminar, konvensi, simposium, musyawarah kerja.
  - b) *Vocation Tourism*, yaitu jenis pariwisata dimana orang-orang yang melakukan perjalanan wisata terdiri dari orang-orang yang sedang berlibur atau cuti
  - c) *Education Tourism*, yaitu jenis pariwisata dimana pengunjung atau orang-orang yang melakukan perjalanan untuk tujuan studi atau mempelajari suatu bidang ilmu pengetahuan.

## 5) Pariwisata Berdasarkan Motif Wisatawan

Menurut Pendit dalam (I Gusti Bagas Rai Utama, 2014: 105-113) menjelaskan bahwa jenis-jenis pariwisata dibedakan berdasarkan motif wisatawan untuk mengunjungi suatu tempat wisata adalah sebagai berikut:

### a) Wisata Budaya

Wisata budaya merupakan suatu perjalanan yang dilakukan berdasarkan keinginan wisatawan untuk memperluas pandangan hidup seseorang dengan jalan mengadakan kunjungan atau peninjauan ke tempat lain untuk mempelajari keadaan rakyat, kebiasaan adat istiadat, cara hidup, budaya, dan seni masyarakat dalam suatu wilayah.

### b) Wisata Cagar Alam (Taman Konservasi)

Wisata cagar alam merupakan jenis wisata yang banyak diselenggarakan oleh agen atau biro perjalanan yang mengkhususkan usaha-usaha dengan jalan mengatur wisata ke tempat atau daerah cagar alam, taman lindung, hutan daerah pegunungan dan sebagainya yang kelestariannya dilindungi oleh undang-undang.

### c) Wisata Konvensi

Wisata konvensi merupakan wisata yang berbasis politik. Wisata konvensi menyediakan fasilitas bangunan dengan ruangan-ruangan tempat bersidang bagi para peserta suatu

konferensi, musyawarah, konvensi atau pertemuan lainnya baik yang bersifat nasional maupun internasional. Contohnya di Indonesia yaitu Balai Sidang Senayan di Jakarta untuk tempat penyelenggaraan sidang-sidang pertemuan besar dengan perlengkapan modern.

d) Wisata Pertanian (Agrowisata)

Wisata pertanian merupakan jenis wisata yang perjalanannya dilakukan ke proyek-proyek pertanian, perkebunan, lading pembibitan dan sebagainya dimana wisatawan dapat mengadakan kunjungan dan peninjauan untuk tujuan studi maupun berkeliling sambil menikmati segarnya tanaman beraneka macam tumbuhan.

e) Wisata Buru

Wisata buru merupakan jenis wisata yang banyak dilakukan di daerah-daerah yang memiliki hutan atau tempat berburu yang dibenarkan oleh pemerintah dan digalakan oleh berbagai agen atau biro perjalanan. Wisata buru diatur dalam bentuk safari buru ke daerah atau hutan yang telah ditetapkan oleh pemerintah negara yang bersangkutan. Contohnya di Indonesia, pemerintah membuka wisata buru untuk daerah Baluran di Jawa Timur dimana wisatawan boleh menembak banteng atau babi hutan.

f) Wisata Ziarah

Wisata ziarah merupakan wisata yang banyak dikaitkan dengan agama, sejarah, adat istiadat, dan kepercayaan. Wisata ziarah banyak dihubungkan dengan niat atau hasrat wisatawan untuk memperoleh restu, kekuatan batin, keteguhan iman, dan tidak jarang juga untuk memperoleh berkah kekayaan melimpah.

g) Wisata Maritim atau Bahari

Wisata Bahari merupakan jenis wisata yang kegiatannya banyak dikaitkan dengan olahraga di air, danau, pantai, teluk, atau laut. Kegiatan yang dilakukan berupa memancing, belajar, menyelam sambil melakukan pemotretan, berselancar, balapan mendayung, melihat taman laut, serta rekreasi perairan yang banyak dilakukan di daerah atau negara maritim misalnya di Laut Karibia, Hawaii, Thaiti, dan Indonesia.

Wisata bahari merupakan salah satu jenis wisata yang kegiatannya berkaitan dengan air. Menurut Fendeli (2002) dalam (Elida Mahriani, dkk. 2020: 300) menyatakan bahwa wisata bahari adalah wisata yang objek dan daya tariknya bersumber dari bentang laut (*seascape*) maupun bentang darat pantai (*coastal landscape*).

Sedangkan menurut Undang-Undang Nomor 10 tahun 2009 tentang Kepariwisata, pengertian dari wisata bahari atau

tirta adalah usaha yang menyelenggarakan wisata dan olahraga air, termasuk penyediaan sarana dan prasarana, serta jasa lain yang dikelola secara komersial di perairan laut, pantai, danau, dan waduk. Selain itu dalam undang-undang tersebut juga dijelaskan mengenai kawasan pesisir dan kawasan bahari. Kawasan pesisir merupakan daerah atau wilayah pesisir tertentu yang ditunjuk atau ditetapkan oleh pemerintah berdasarkan kriteria tertentu, seperti karakter fisik, biologi, sosial, dan ekonomi untuk dipertahankan keberadaannya. Sedangkan kawasan bahari adalah jenis pariwisata alternatif yang berkaitan dengan kelautan baik di atas permukaan laut maupun kegiatan yang dilakukan di bawah permukaan laut.

Berdasarkan (Elida Maharani, dkk. 2020: 300) pengertian wisata bahari menurut beberapa ahli dirangkum sebagai berikut:

- 1) Wisata bahari diartikan sebagai sebuah wisata di mana tempat wisata tersebut didominasi perairan dan kelautan.
- 2) Wisata bahari diartikan sebagai sebuah kegiatan untuk menikmati keindahan dan keunikan pesisir pantai dan lautan.
- 3) Wisata bahari merupakan sebuah usaha untuk memanfaatkan wilayah pantai dan laut sebagai tempat wisata.

- 4) Wisata bahari merupakan kegiatan yang dilakukan untuk menghabiskan waktu di pantai dan lautan.
- 5) Wisata bahari adalah kegiatan untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya menjaga ekosistem alam khususnya pantai dan lautan.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa pengertian wisata bahari adalah suatu jenis wisata yang kegiatannya dilakukan di wilayah pesisir atau wilayah bahari.

Wisata bahari menjadi salah satu wisata yang banyak diminati oleh wisatawan. Terdapat banyak kegiatan yang dapat dilakukan apabila wisatawan berkunjung ke tempat wisata bahari. Menurut (Elida M, dkk. 2020: 301-302), terdapat beberapa kegiatan yang dapat dilakukan, yaitu:

- 1) Berenang dan berjemur di bawah sinar matahari.
- 2) Mengendarai perahu wisata dan *banana boat*.
- 3) Menjelajah dan menikmati keindahan alam bawah laut. Kegiatan ini wisatawan dapat menjelajah dasar lautan, menikmati keindahan batu karang dan banyaknya biota laut. Kegiatan menjelajah alam bawah laut disebut *sea walker* yang berarti menjelajahi lautan.
- 4) *Diving* dan *Snorkeling*. Kegiatan ini dilakukan dengan menggunakan peralatan menyelam. Tujuan dari kegiatan ini

selain sebagai rekreasi juga sebagai sarana untuk mempelajari keragaman aneka hayati dan kehidupan yang ada di dasar lautan. *Snorkeling* merupakan kegiatan berenang di permukaan air dan melihat apa yang ada di bawah permukaannya. Sedangkan *diving* merupakan kegiatan menyelam yang kedalamannya melebihi kedalaman *spot snorkeling*.

- 5) Olahraga air. Kegiatan olah raga air yang dapat dilakukan diantaranya yaitu berselancar, *jetsky*, *speedboat*, *flyboarding*, dan mengayuh perahu.
- 6) Menikmati hasil laut (*seafood*). Jenis kegiatan yang dilakukan oleh wisatawan dengan menikmati hasil laut yang didapatkan secara langsung dari lautan.
- 7) Ekowisata bahari atau yang disebut dengan kegiatan konservasi memiliki tujuan untuk memberikan pengetahuan pada wisatawan untuk menjaga ekosistem pantai dan laut dari kerusakan. Misalnya menanam terumbu karang dan *mangrove*.

Selanjutnya menurut Yulinda (2007), dalam (Yulius, dkk. 2018: 25) kegiatan wisata bahari yang dapat dilakukan dibagi menjadi dua yaitu wisata pantai dan wisata bahari itu sendiri. Wisata pantai merupakan kegiatan wisata yang mengutamakan sumber daya pantai dan budaya masyarakat sekitar pantai.

Kegiatan tersebut di antaranya yaitu; 1) rekreasi pantai, 2) panorama, 3) resort/istirahatan, 4) berenang dan berjemur, 5) olahraga pantai seperti voli pantai, jalan pantai, lempar cakram, dan lain-lain, 6) berperahu, 7) memancing, 8) wisata mangrove. Sedangkan wisata bahari merupakan kegiatan wisata yang mengutamakan sumber daya bawah laut dan dinamika air laut. Kegiatan yang dilakukan berupa; 1) rekreasi pantai dan laut, 2) wisata *diving* dan *snorkeling*, 3) selancar, *jetsky*, *banana boat*, perahu kaca, dan kapal selam, 4) wisata ekosistem lamun, wisata nelayan, wisata pulau, wisata pendidikan dan wisata pancing, 5) wisata satwa seperti penyu, duyung, paus, lumba-lumba, burung, mamalia, dan lain-lain.

Pantai Srau merupakan salah satu pantai yang terletak di Kabupaten Pacitan tepatnya di Desa Candi Kecamatan Pringkuku. Pantai Srau memiliki karakteristik yang indah. Hamparan pasir putih yang lembut menjadi ciri khas Pantai Srau. Banyak kegiatan yang dapat dilakukan oleh wisatawan di Pantai Srau di antaranya yaitu *camping*, berjemur, berenang, dan lain sebagainya. Pantai Srau menjadi salah satu pantai yang ramai dikunjungi oleh wisatawan.

#### **d. Objek dan Daya Tarik Wisata**

Daya tarik wisata merupakan segala sesuatu yang menarik dan menghasilkan pengalaman kepada pelaku wisata, baik secara pasif

maupun aktif. Contohnya yaitu keindahan pantai, suasana pegunungan, gerhana, pentas seni, karnaval, mendaki gunung, berselancar, dan lain-lain (Nurdin hidayah, 2019: 3).

Menurut Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan menyatakan bahwa objek dan daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan dan nilai yang berupa kekayaan alam, budaya dan hasil karya manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisata. Selanjutnya, daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang menjadi daya tarik wisata (*tour attraction*), yang merupakan segala sesuatu yang menjadi daya tarik bagi orang untuk mengunjungi suatu daerah tertentu (Yoeti, 1985) dalam (Erika Revida, dkk. 2020: 7).

Daya tarik wisata adalah segala sesuatu baik yang dapat dilihat maupun dirasakan (*tangible*) atau yang tidak dapat dilihat (*intangible*) yang menjadi faktor pendorong wisatawan untuk melakukan kunjungan wisata (Erika Revida, dkk. 2020: 7).

Daya tarik wisata ditentukan oleh beberapa faktor. Menurut (Suwanto, 2004: 19) menyebutkan bahwa faktor penentu yang menjadi dasar daya tarik pariwisata yaitu:

- 1) Adanya sumber daya yang dapat menimbulkan rasa senang, indah, nyaman, dan bersih.
- 2) Adanya aksesibilitas yang tinggi untuk dapat mengunjunginya.
- 3) Adanya ciri khusus/spesifikasi yang bersifat langka.

- 4) Adanya sarana dan prasarana penunjang untuk melayani para wisatawan yang hadir.
- 5) Objek wisata alam mempunyai daya tarik karena keindahan alam, pegunungan, sungai, pantai, pasir, hutan, dan sebagainya.
- 6) Objek wisata budaya memiliki daya tarik tinggi karena memiliki nilai khusus dalam bentuk atraksi, kesenian, upacara-upacara adat, nilai luhur yang terkandung dalam suatu objek buah karya manusia pada masa lampau.
- 7) Kelayakan finansial.

Objek dan daya tarik wisata menurut Direktorat Jenderal Pemerintah dibagi menjadi tiga yaitu:

- 1) Objek wisata alam, merupakan sumber daya alam yang berpotensi serta memiliki daya tarik bagi pengunjung baik dalam keadaan alami maupun setelah ada usaha budi daya. Objek wisata alam diantaranya yaitu flora dan fauna, keunikan dan kekhasan ekosistem (misalnya pantai, hutan bakau), gejala alam (sumber air panas, air terjun, danau), budidaya sumber daya alam (sawah, perkebunan, peternakan, dan perikanan).
- 2) Objek wisata sosial budaya, merupakan objek wisata yang dapat dimanfaatkan dan dikembangkan sebagai objek dan daya tarik wisata meliputi museum, peninggalan sejarah, upacara adat, seni pertunjukan, dan lain-lain.

3) Objek wisata minat khusus, merupakan jenis wisata yang baru dikembangkan. Wisata ini diutamakan pada wisatawan yang memiliki motivasi khusus, misalnya berburu, mendaki gunung, arum jeram, agrowisata, dan lain-lain.

Menurut (I Gusti Bagus Rai Utama, 2014: 132) menyatakan bahwa Suatu daya tarik wisata pada prinsipnya harus memenuhi tiga persyaratan yaitu; 1) *Shomething to see* (ada yang dilihat), 2) *Something to do* (ada yang dikerjakan), 3) *Something to buy* (ada yang dibeli).

**e. Daya Tarik Wisata Pantai Srau**

Daya tarik Pantai Srau Pantai yang menyuguhkan keindahan laut dan hamparan pasir putih yang cukup indah. Air laut yang jernih, pasir putih yang bersih, batu karangm serta pepohonan terutama pohon kelapa yang terletak disekitar pantai menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan. Selain itu, di Pantai Srau wisatawan tidak hanya berkunjung ke satu tempat, namun dapat berkunjung ke beberapa tempat yang berbeda di sekitar Pantai Srau. Pantai Srau memiliki tiga area yang berbeda. Area yang pertama yaitu keindahan pantai dan banyaknya pohon kelapa di sekitar pantai menjadi salah satu ciri khas Pantai srau, area yang kedua keindahan laut dan pasir putih serta batu karang, dan area yang ketiga yaitu area perbukitan. Beberapa fasilitas yang disediakan di Pantai Srau yaitu rumah makan, gazebo, mushola, toilet, dan lain sebagainya.

## 2. Pengembangan Pariwisata

Pengembangan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan proses, cara, perbuatan mengembangkan. Pengembangan merupakan suatu usaha yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas menjadi lebih baik dari sebelumnya. Menurut (Suwantoro, 1997: 120) menyatakan bahwa pengembangan bertujuan untuk mengembangkan produk dan pelayanan yang berkualitas, seimbang, dan bertahap. Selanjutnya, pengembangan juga didefinisikan sebagai proses atau cara yang digunakan untuk menjadikan sesuatu menjadi lebih maju, baik, sempurna maupun berguna (I Made Suniastha Amerta, 2019: 14).

Indonesia yang memiliki segudang potensi pariwisata harus dikembangkan. Pengembangan pariwisata merupakan suatu strategi yang digunakan untuk memajukan, memperbaiki dan meningkatkan kondisi kepariwisataan suatu daya tarik wisata, sehingga dapat dikunjungi wisatawan Patrusi (2001) dalam (I Made Suniastha Amerta, 2019: 14).

Pengembangan pariwisata harus disertai dengan perencanaan yang baik dalam skala mikro maupun makro. Selain itu, terdapat beberapa hal yang dapat menunjang pengembangan suatu objek wisata. Menurut Spillane (1994) menjelaskan bahwa pengembangan objek wisata harus mencakup lima unsur terpenting agar wisatawan dapat menikmati perjalanannya yaitu:

- 1) *Attractions* atau Antraksi, merupakan suatu pusat dari industri pariwisata yang digunakan untuk menarik minat wisatawan untuk

mengunjungi suatu lokasi karena ciri-ciri khas tertentu, seperti keindahan alam, iklim dan cuaca, kebudayaan, sejarah, dan lain sebagainya.

- 2) *Facility* atau fasilitas, merupakan fasilitas atau peralatan yang dibutuhkan dalam rangka melayani wisatawan. Fasilitas digunakan untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan wisata.
- 3) *Infrastructure* atau infrastruktur, merupakan semua konstruksi di bawah dan di atas tanah suatu wilayah atau daerah, meliputi ketersediaan air bersih, sumber listrik dan energi, jaringan komunikasi, sistem persampahan, jasa kesehatan maupun jalan.
- 4) *Transportation* atau transportasi, merupakan fasilitas untuk mempermudah masyarakat dan wisatawan dalam mengakses tempat wisata, seperti angkutan wisata, terminal, dan jadwal keberangkatan.
- 5) *Hospitality* atau keramah-tamahan, merupakan suatu kepastian akan jaminan keamanan wisatawan yang sedang berada dalam lingkungan yang belum dikenali sebelumnya, khususnya wisatawan asing.

Pengembangan wisata Pantai Srau telah dilakukan oleh pemerintah daerah yang bekerjasama dengan pemerintah desa. Pengembangan yang dilakukan dimulai dari hal-hal kecil meliputi penyediaan tempat sampah, pembangunan toilet, pembangunan dan pengembangan toko oleh-oleh, warung makan, perbaikan tempat ibadah, dan restoran. Selain itu juga dibangun bilik yang digunakan sebagai tempat istirahat bagi pengunjung.

### 3. Dampak Pengembangan Pariwisata

#### a. Definisi Dampak

Dampak diartikan sebagai pengaruh atau akibat. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia dampak didefinisikan sebagai suatu benturan, pengaruh kuat yang mendatangkan akibat baik berupa akibat positif maupun negatif, benturan yang cukup hebat antara dua benda sehingga menimbulkan perubahan yang berarti dalam momentum sistem yang mengalami benturan tersebut.

Sedangkan menurut Otto Soemarwoto (1983) dalam (Andreas G, dkk 2016: 3) dampak diartikan sebagai pengaruh suatu kegiatan. Selanjutnya dampak menurut Waralah Rd Cristo merupakan segala sesuatu yang diakibatkan oleh sesuatu yang dilakukan, bias positif atau negatif atau pengaruh kuat yang mendatangkan akibat baik negatif maupun positif (Sinta Hariyati, 2015: 6).

Keputusan yang diambil untuk melakukan suatu hal akan mendatangkan dampak, baik berupa dampak positif maupun dampak negatif. Pengertian dampak positif dan negatif menurut (Adreas G, dkk. 2016: 3) adalah:

##### 1) Dampak positif

Dampak positif merupakan pengaruh dan akibat yang ditimbulkan oleh suatu pengambilan keputusan yang tidak mengakibatkan sesuatu yang merugikan bagi sesama manusia, lingkungan alam, atau sesuatu yang berhubungan bisa

mengakibatkan kerugian bagi pihak lain. Dampak positif berarti pengaruh yang ditimbulkan oleh suatu pengambilan keputusan akan menguntungkan bagi sesama manusia dan alam sekitarnya.

## 2) Dampak negatif

Dampak positif merupakan pengaruh dan akibat yang ditimbulkan oleh suatu pengambilan keputusan akan mengakibatkan sesuatu yang tidak baik terhadap sesama manusia dan lingkungan sekitarnya, selain itu pengambilan keputusan akan mengakibatkan kerugian bagi sesama manusia ataupun lingkungan alam sekitar yang akan berakibat dikemudian hari.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, maka dapat diketahui bahwa pengertian dampak merupakan sesuatu yang terjadi akibat adanya pengambilan keputusan. Dampak juga terjadi pada suatu aktivitas pariwisata. Dampak dari pariwisata terjadi karena adanya perubahan aktivitas masyarakat. Dampak pariwisata berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat terutama dalam aspek sosial, ekonomi, dan budaya.

### b. Dampak Sosial Pariwisata

Pengembangan pariwisata tentunya akan memberikan dampak terhadap masyarakat sekitar, baik berupa dampak positif maupun dampak negatif. Salah satunya pariwisata akan berdampak pada kehidupan sosial masyarakat. Dampak sosial ini berawal dari adanya interaksi sosial yang dilakukan oleh masyarakat. Interaksi sosial

merupakan syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial. Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan orang perorangan dengan sekelompok manusia (Eli M. Setiadi, 2006: 91). Menurut Gillin dan Gillin (1954) menyatakan bahwa interaksi sosial adalah hubungan-hubungan antara orang-orang secara individual, antar kelompok orang, dan orang perorangan dengan kelompok.

Menurut (Eli M Setiadi, dkk. 2006: 93), terdapat beberapa faktor yang mendasari berlangsungnya interaksi sosial, yaitu; 1) faktor imitasi, faktor sugesti, 3) faktor identifikasi, 4) faktor simpati. Faktor-faktor terjadinya interaksi sosial mampu bergerak sendiri maupun bergerak dalam keadaan yang bergabung. Faktor imitasi memiliki peran yang penting dalam proses interaksi sosial yang dapat memberikan dampak positif yaitu dengan adanya imitasi akan mendorong seseorang untuk mematuhi nilai-nilai yang berlaku (Eli M Setiadi, dkk. 2006: 93). Dalam bidang pariwisata, imitasi sangat berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat. Wisatawan yang berkunjung akan melakukan imitasi terhadap nilai-nilai sosial yang ada dalam masyarakat di lingkungan pariwisata. Namun, imitasi juga dapat memberikan dampak negatif, yaitu peniruan tindakan-tindakan yang menyimpang.

Interaksi sosial dapat terjadi karena adanya aktivitas yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang. Terdapat beberapa

syarat-syarat terjadinya interaksi sosial (Soerjono Soekanto, 2007: 62), yaitu:

1) Adanya kontak sosial (*social contact*) yang dapat berlangsung dalam tiga bentuk, yaitu antar individu, antar individu dengan kelompok, antar kelompok dengan kelompok. Selain itu, suatu kontak sosial bersifat langsung maupun tidak langsung.

2) Adanya komunikasi, yang merupakan seseorang memberi arti perilaku orang lain, perasaan-perasaan apa yang ingin disampaikan oleh orang tersebut. Orang yang bersangkutan kemudian memberi reaksi terhadap perasaan yang akan disampaikan oleh orang tersebut.

Choen (1984) dalam (Nurdin Hidayah, 2019: 16-18) mengungkapkan bahwa dampak kegiatan pariwisata terhadap kehidupan sosial masyarakat diantaranya yaitu:

1) Dampak terhadap keterkaitan dan keterlibatan antara masyarakat setempat dengan masyarakat yang lebih luas, termasuk tingkat otonomi atau ketergantungannya. Interaksi masyarakat dengan pengunjung menyebabkan percampuran tata nilai di destinasi wisata. Dampak pariwisata pada tata nilai di destinasi wisata biasanya disebabkan karena pengaruh pengunjung yaitu sifat pengunjung yang terlalu bebas dalam berperilaku. Pergeseran tata nilai dapat terjadi menjadi beberapa bentuk yaitu efek peniruan, marginalisasi dan modifikasi budaya.

- 2) Dampak terhadap hubungan interpersonal antaara anggota masyarakat. Berkembangnya kepariwisataan akan menciptakan banyak lapangan kerja dalam bidang yang sama, sehingga memungkinkan adanya kompetisi diantara anggota masyarakat. Selain itu, pariwisata juga berdampak pada perubahan perilaku, struktur sosial serta perubahan gaya hidup.
- 3) Dampak terhadap dasar-dasar organisasi/kelembagaan sosial. Perkembangan pariwisata akan memunculkan organisasi-organisasi atau kelembagaan sosial untuk mengorganisir kegiatan pariwisata. Organisasi atau kelembagaan berasal dari beberapa bidang diantaranya yaitu pemasaran, perhubungan, akomodasi, daya tarik/atraksi wisata, *tour operator*, pendukung, dan lain-lain.
- 4) Dampak terhadap migrasi dan ke daerah pariwisata. Meningkatnya aktivitas pariwisata memerlukan adanya tenaga kerja untuk menjalankan usaha pariwisata serta memberikan pelayanan terhadap pengunjung atau wisatawan. Sebagian dari mereka berasal dari penduduk lokal maupun dari daerah lain. Sehingga hal ini akan menimbulkan bertambahnya populasi atau kepadatan penduduk di daerah wisata. Tetapi lambat-laun akan menimbulkan masalah sosial yang beragam mulai dari meningkatnya *stress*, kemacetan, kejahatan, perampokan, dan tindak kriminal lainnya.
- 5) Dampak terhadap ritme kehidupan masyarakat. Hal ini berkaitan dengan masalah untuk masyarakat lokal yang mempengaruhi

bagaimana masyarakat bertindak dalam kehidupan sehari-hari seperti: kemacetan lalu lintas, penggunaan infrastruktur yang berlebihan, kehilangan kegunaan dan manfaat tanah bagi kehidupan sosial, kehilangan usaha lain, polusi desain arsitektur, kejahatan terhadap wisatawan atau oleh wisatawan, dan lain-lain.

- 6) Dampak terhadap pola pembagian kerja. Daerah yang pada umumnya memiliki sumber mata pencaharian sebagian besar adalah petani akan mengalami tantangan. Tantangan tersebut yaitu terjadinya pergeseran mata pencaharian dari sektor pertanian ke sektor pariwisata.
- 7) Dampak terhadap stratifikasi dan mobilitas sosial. Kegiatan pariwisata akan mengakibatkan diferensi struktur sosial, modernisasi keluarga dan dapat memperluas wawasan dan cara pandang masyarakat terhadap dunia luar.
- 8) Dampak terhadap meningkatnya penyimpangan-penyimpangan sosial. Munculnya sikap mental yang berorientasi konsumtif menimbulkan tingkah laku yang bertentangan dengan norma-norma yang ada (patologi sosial) seperti prostitusi, penggunaan dan perdagangan obat terlarang, ketergantungan alkohol, kejahatan dan perilaku penyimpangan lainnya.

### c. Dampak Ekonomi Pariwisata

Menurut World Travel & Tourism Council (WTTC) (2012) dalam (Nurdin Hidayah, 2019: 13-14), kegiatan pariwisata memiliki

dampak langsung dan tidak langsung terhadap ekonomi lokal, namun bentuk dampaknya dapat berbeda-beda di berbagai destinasi atau negara. Dampak langsung dapat dilihat dari Pendapatan Domestik Bruto (PDB) yang dihasilkan dari kegiatan yang secara langsung terkait dengan kegiatan pariwisata seperti hotel, agen perjalanan, maskapai penerbangan, restoran, dan kegiatan lain yang diperuntukkan untuk memfasilitasi pengunjung dalam melakukan kegiatan wisata.

Terdapat enam hal yang dapat menciptakan dampak ekonomi dari kegiatan pariwisata, yaitu; 1) lapangan pekerjaan, 2) penyediaan barang dan jasa, 3) penjualan langsung barang dan jasa, 4) pendirian bisnis pariwisata, 5) sumber pajak dan pungutan, 6) investasi dalam infrastruktur (Nurdin Hidayah, 2019: 14). Sedangkan dampak tidak langsung merupakan dampak yang timbul karena adanya kegiatan yang dilakukan oleh industri di sektor pariwisata.

Menurut (Alberto F. Lemma, 2014: 2) dampak tidak langsung dibagi menjadi tiga yaitu; 1) modal investasi pariwisata, termasuk investasi modal dalam sektor industri pariwisata misalnya transportasi dan akomodasi, 2) pengeluaran pemerintah untuk pariwisata yang merupakan salah satu cara pemerintah untuk mendukung sektor pariwisata. Kegiatan ini dapat berupa promosi, layanan pengunjung dan administrasi, 3) efek rantai pasokan yang mewakili pembelian

barang dan jasa domestik, sebagai input untuk produksi output akhir mereka oleh bisnis dalam sektor pariwisata.

#### d. Dampak Budaya Pariwisata

Kata kebudayaan berasal dari bahasa Sanksekerta yaitu *buddhaya* yang berarti budi atau akal. Kebudayaan diartikan sebagai hal-hal yang bersagkutan dengan budi atau akal. Selain itu, kebudayaan juga dikenal dengan isitilah *culture* yang berasal dari kata lain *colore* yang artinya adalah mengolah atau mengerjakan, yaitu mengolah tanah atau bertani. Dari asal kata *colore* kemudian *culture*, diartikan sebagai segala daya kegiatan manusia untuk mengolah dan mengubah alam (Soerjono Soekanto, 2007: 150).

Kebudayaan mencakup semua hal yang didapatkan dan dipelajari manusia sebagai anggota masyarakat. Menurut E.B. Taylor (1871) mendefinisikan kebudayaan yaitu sesuatu yang kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat dan lain kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat (Soerjono Soekanto, 2007: 150).

Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi merumuskan kebudayaan sebagai semua hasil karya, rasa dan cipta masyarakat (Soerjono Soekanto, 2007: 151). Kebudayaan merupakan keseluruhan gagasan dan karya manusia yang harus dibiasakan dengan belajar,

beserta keseluruhan dari hasil budi dan karyanya (Koenjaraningrat, 1990:9) dalam (Esti Ismawati, 2012: 4).

Menurut (Koenjaraningrat, 2009: 150-151) terdapat beberapa wujud kebudayaan di antaranya yaitu:

- 1) Wujud ideal kebudayaan. Wujud ini memiliki sifat abstrak yang tidak dapat diraba, atau difoto. Terletak pada kepala atau dalam pikiran warga masyarakat tempat kebudayaan itu hidup. Wujud kebudayaan ini yaitu berupa ide atau gagasan, adat istiadat, norma dan lain-lain.
- 2) Wujud yang berupa system sosial. Hal ini berkaitan dengan tindakan pola dari manusia itu sendiri. Sistem sosial ini terdiri dari aktivitas-aktivitas manusia yang berinteraksi, berhubungan dan bergaul satu sama lainnya berdasarkan suatu adat atau kelakuan. Sebagai rangkaian aktivitas manusia dalam suatu masyarakat system sosial ini bersifat kongkret. Bisa diobservasi, difoto, dan didokumentasikan.
- 3) Wujud ketiga dari kebudayaan disebut kebudayaan fisik. Hal ini berupa seluruh hasil fisik dan aktivitas, perbuatan dan karya manusia dalam suatu masyarakat. Bersifat paling kongkret, dapat difoto, diraba, dilihat.

Dari ketiga wujud kebudayaan tersebut, tidak akan terpisah dalam kehidupan manusia. Selain itu, kebudayaan juga memiliki sifat atau hakikat yang bersifat umum. Hakikat dari kebudayaan yaitu:

- 1) Kebudayaan terwujud dan tersalurkan lewat perilaku manusia.
- 2) Kebudayaan telah ada terlebih dahulu mendahului lahirnya suatu generasi tertentu dan tidak akan mati dengan habisnya usia generasi yang bersangkutan.
- 3) Kebudayaan diperlakukan oleh manusia dan diwujudkan tingkah lakunya.
- 4) Kebudayaan mencakup aturan-aturan yang berisikan tindakan-tindakan yang diterima dan ditolak, tindakan-tindakan yang dilarang dan tindakan yang diizinkan.

Terdapat tujuh unsur kebudayaan yang dianggap sebagai *cultural universe* yaitu; 1) Peralatan dan perlengkapan hidup manusia, 2) Mata pencaharian dan sistem-sistem ekonomi, 3) Sistem kemasyarakatan, 4) Bahasa, 5) Kesenian, 6) Sistem pengetahuan, 7) Sistem kepercayaan.

Kebudayaan sebagai suatu hasil dari masyarakat tidak akan membatasi diri pada struktur kebudayaan yaitu unsur-unsur yang statis. Kebudayaan memiliki dinamika atau gerak. Gerak kebudayaan merupakan suatu gerak yang dilakukan oleh manusia yang hidup di dalam masyarakat sebagai wadah kebudayaan (Soerjono Soekanto, 2013: 168). Dinamika kehidupan manusia terutama dalam bidang kebudayaan tentunya akan terjadi akulturasi budaya. Unsur-unsur kebudayaan akan dihadapkan pada unsur kebudayaan lain, misalnya unsur-unsur kebudayaan asing. Unsur kebudayaan asing yang datang

dalam kehidupan masyarakat memiliki kemungkinan untuk diterima atau ditolak. Namun, dalam hal ini tentunya membutuhkan suatu proses yang terjadi dalam masyarakat itu sendiri. Menurut (Soerjono Soekanto, 2013: 168-169) terdapat beberapa masalah yang menyangkut proses akulturasi kebudayaan yaitu:

- 1) Unsur kebudayaan asing yang mudah diterima. Terdapat beberapa unsur-unsur kebudayaan asing yang mudah diterima oleh masyarakat di antaranya yaitu kebudayaan kebendaan seperti peralatan yang dianggap memiliki manfaat bagi suatu masyarakat, unsur-unsur kebudayaan yang dengan mudah disesuaikan dengan keadaan masyarakat.
- 2) Unsur kebudayaan yang sulit diterima. Unsur kebudayaan yang sulit diterima oleh masyarakat yaitu unsur-unsur yang berkaitan dengan system kepercayaan, ideologi, falsafah hidup. Selain itu unsur kebudayaan yang dipelajari pada taraf pertama proses sosialisasi contohnya yaitu makna pokok suatu masyarakat.
- 3) Individu-individu yang cepat menerima unsur-unsur kebudayaan baru. Pada umumnya generasi muda dianggap sebagai individu-individu yang cepat menerima unsur-unsur kebudayaan asing yang masuk dalam proses akulturasi.
- 4) Ketegangan-ketegangan yang timbul sebagai akibat akulturasi. Suatu masyarakat yang terkena proses akulturasi selalu ada

kelompok atau individu yang sulit atau bahkan tidak dapat menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan yang terjadi.

Proses akulturasi yang baik akan menghasilkan integrasi antar unsur-unsur kebudayaan asing dengan unsur-unsur kebudayaan sendiri. Sehingga unsur kebudayaan asing dapat diterima. Proses akulturasi besar kaitannya dalam bidang pariwisata.

Bidang pariwisata terutama dalam proses pengembangan pariwisata sangat berpengaruh terhadap kebudayaan masyarakat. Datangnya wisatawan dan terjadinya interaksi antara masyarakat lokal dengan wisatawan memungkinkan terjadinya suatu akulturasi. Selain itu, dalam pengembangan pariwisata menimbulkan kekhawatiran seperti kerusakan lingkungan, coret-corek fasilitas publik, pencemaran alam dan seni budaya, komersialisasi keramahtamahan dan hilangnya kepribadian penduduk di daerah tujuan wisata. Menurut (Beta D & V Indah, 2017: 5) apabila pengembangan pariwisata tidak terkendali akan menimbulkan lima kerugian di antaranya yaitu:

- 1) Sektor pertanian terbengkalai karena petani beralih profesi menjadi penjual jasa wisata.
- 2) Terjadinya urbanisasi yang dapat menimbulkan pengangguran.
- 3) Terjadi spekulasi tanah sehingga harga tanah semakin mahal dan seringkali menimbulkan konflik.
- 4) Terjadinya pengikisan kehidupan beragama.

5) Terjadi komersialisasi seni budaya yang menjurus pada terjadinya penurunan kualitas hasil kebudayaan itu sendiri.

Terdapat beberapa dampak yang ditimbulkan akibat dari proses pengembangan pariwisata terhadap aspek kebudayaan masyarakat. Salah satu contohnya yaitu dampak terhadap bidang kesenian dan adat istiadat. Interaksi yang terjadi antara penduduk lokal dengan wisatawan akan mengubah nilai-nilai kesenian dan adat istiadat. Selain itu, dengan berkembangnya pariwisata akan menimbulkan adanya transformasi budaya. Transformasi budaya diartikan sebagai suatu proses dialog yang terus-menerus antara kebudayaan lokal dengan kebudayaan "donor" hingga mencapai tahap tertentu dan membentuk proses sintesa dengan berbagai wujud yang akan melahirkan format akhir budaya yang baik (Esti Ismawati, 2012: 100).

#### **4. Masyarakat**

##### **a. Pengertian Masyarakat**

Masyarakat merupakan suatu istilah yang berasal dari bahasa Arab "*syaraka*" yang berarti "ikut serta, berpartisipasi". Sedangkan dalam bahasa Inggris yaitu *society* yang berasal dari bahasa Latin *socius* yang berarti "kawan". Masyarakat adalah sekelompok atau sekumpulan manusia yang saling berinteraksi satu sama lain. Definisi lain, masyarakat merupakan satu kesatuan hidup manusia yang saling berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat berkesinambungan dan terikat oleh suatu rasa identitas bersama

(Koenjaraningrat, 2009: 116). Suatu negara disebut memiliki masyarakat apabila memiliki ciri-ciri yang saling berkesinambungan atau kontinu, yaitu: 1) interaksi antar warga-warganya, 2) adat-istiadat, norma, hukum dan aturan-aturan khas yang mengatur seluruh pola tingkah laku warga negara atau desa, 3) kontinuitas waktu, 4) rasa identitas kuat yang mengikat semua warga (Koentjaraningrat, 2009: 116-118).

Istilah masyarakat merupakan suatu istilah yang memiliki cakupan lebih luas daripada komunitas. Masyarakat merupakan seluruh kesatuan hidup manusia yang bersifat mantap dan terikat oleh satuan adat-istiadat dan rasa identitas bersama. Masyarakat merupakan manusia yang hidup dalam suatu tatanan atau aturan bersama dan saling berinteraksi serta melakukan suatu hubungan. Menurut Maclver dan Page menyatakan bahwa masyarakat adalah suatu sistem dari kebiasaan dan tata cara dari wewenang dan kerja sama antara berbagai kelompok dan penggolongan, dan pengawasan tingkah laku serta kebebasan-kebebasan manusia (Sorerjono Soekanto, 2013: 22). Masyarakat merupakan jalinan hubungan sosial dan masyarakat selalu berubah. Dalam suatu masyarakat akan menjalin kehidupan bersama daalam jangka waktu yang cukup lama, sehingga menghasilkan suatu aturan untuk diri mereka. Menurut Ralph Linton masyarakat merupakan setiap kelompok manusia yang telah hidup dan bekerja bersama cukup lama sehingga mereka dapat

mengatur diri mereka dan menganggap diri mereka sebagai suatu kesatuan sosial dengan batas-batas yang dirumuskan dengan jelas (Sororjono Soekanto, 2013: 22).

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian masyarakat merupakan suatu kelompok atau kesatuan manusia yang memiliki ikatan, ciri-ciri, serta tujuan dalam menjalin suatu hubungan bersama.

#### **b. Masyarakat Pesisir**

Masyarakat merupakan sekelompok manusia yang saling berinteraksi dan menjalin suatu hubungan bersama. Masyarakat pesisir merupakan masyarakat yang hidup di daerah pantai (Ahmad Fama, 2016: 2).

Masyarakat pesisir juga diartikan sebagai masyarakat yang tinggal di daerah pesisir dan sumber kehidupan perekonomiannya bergantung secara langsung pada pemanfaatan sumber daya laut dan pesisir melalui kegiatan penangkapan dan budidaya (Derta Rahmanto dan Endang Purwaningsih, 2016: 113).

Orang-orang yang tinggal di kawasan pesisir disebut masyarakat pesisir, yaitu sekumpulan masyarakat yang hidup secara bersamaan, tinggal di wilayah pesisir dan membentuk serta memiliki kebudayaan yang khas berkaitan dengan ketergantungannya pada pemanfaatan sumber daya pesisir (Siti Sofro, 2019: 22).

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa pengertian masyarakat pesisir adalah suatu kelompok atau sekumpulan manusia yang bertempat tinggal dan melakukan aktivitas dengan memanfaatkan sumber daya di kawasan pesisir.

Masyarakat yang terdapat di sekitar Pantai Srau sebagian termasuk dalam masyarakat pesisir. Masyarakat pesisir Pantai Srau memiliki mata pencaharian sebagai petani, pedagang, nelayan, dan lain sebagainya.

Pantai Srau yang menyimpan sumber daya alam yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat sehingga masyarakat bergantung pada sumber daya laut. Namun, selain menjadi nelayan masyarakat Pantai Srau mencukupi kebutuhan hidup mereka dengan melakukan pekerjaan lain seperti petani, dan pengusaha yang bekerja di warung atau tempat makan yang terdapat di sekitar Pantai Srau.

### c. Masyarakat Nelayan

Masyarakat nelayan merupakan masyarakat yang tinggal di pesisir pantai dan menggantungkan hidup mereka di laut. Selanjutnya masyarakat nelayan sebagai masyarakat yang memanfaatkan potensi laut dan pesisir laut sebagai pendapatan perekonomian tidak dapat disandingkan dengan masyarakat ekonomi sektor lain (Zaenal Abidin, 2017: 89). Selain itu, masyarakat nelayan secara geografis merupakan masyarakat yang hidup, tumbuh dan berkembang di kawasan pesisir,

yakni suatu kawasan transisi antara wilayah darat dan wilayah laut (Zaenal Abidin, 2017: 89).

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa masyarakat nelayan merupakan suatu kelompok masyarakat yang menggantungkan hidupnya pada potensi laut dan pesisir laut untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka dan memperoleh pendapatan.

## 5. Keberdayaan Masyarakat

Keberdayaan masyarakat oleh Sumodiningrat diartikan sebagai kemampuan individu yang bersenyawa dengan masyarakat dalam membangun keberdayaan masyarakat yang bersangkutan (Siti Nurul Napilah, 2021). Keberdayaan masyarakat adalah unsur dasar yang memungkinkan suatu masyarakat untuk bertahan dan mengembangkan diri untuk dapat mencapai kemajuan (Ginandjar Kartasasmita, 1997: 1).

Pencapaian keberdayaan masyarakat ditentukan oleh peran dari individu masyarakat untuk secara bersama memanfaatkan potensi sosial lokal yang mereka miliki dalam mengatasi permasalahan yang ada (Indah Sulistiani, dkk. 2018: 214). Pencapaian keberdayaan masyarakat melalui pembangunan akan berjalan dengan optimal bila ditunjang dengan karakteristik individu sebagai modal individu (*human capital*) yang mampu untuk berpartisipasi dalam pelaksanaan pembangunan, selain itu karakteristik umur, tingkat pendidikan, pendapatan, pekerjaan, motivasi, tingkat kekosmopolitan, dan kepemilikan atau akses sarana komunikasi juga akan mendukung pencapaian tingkat keberdayaan individu

masyarakat (Indah Sulistiani, dkk. 2018: 214). Pemberdayaan masyarakat adalah proses pembangunan sumber daya manusia atau masyarakat itu sendiri dalam bentuk penggalian kemampuan pribadi, kreatifitas, kemampuan dan daya pikir serta tindakan yang lebih baik dari waktu sebelumnya (Dwi I Margayaningsih, 2018: 78).

Menurut Chamber (1995), pemberdayaan masyarakat adalah sebuah konsep pembangunan ekonomi yang merangkum nilai-nilai sosial. Untuk mengetahui seseorang atau sekelompok orang dalam masyarakat berdaya atau tidak, meka diperlukan suatu indikator. Indikator-indikator keberdayaan menurut Schuler, dkk dalam (M Syukri, 2012: 7) mengembangkan indikator yang disebut dengan *empowerment index* atau indeks keberdayaan. Keberhasilan pemberdayaan masyarakat dapat dilihat dari tingkat keberdayaan warga masyarakat yang meliputi;

- 1) Kemampuan ekonomi,
- 2) Kemampuan mengakses manfaaat kesejahteraan,
- 3) Kemampuan budaya dan politik.

Selanjutnya, indikator keberdayaan menurut Soeharto dalam (H Firmansyah, 2012: 174) yaitu:

- 1) Tingkat kesadaran dan keinginan untuk berubah (*power to*)
- 2) Tingkat kemampuan meningkatkan kapasitas untuk memperoleh akses (*power within*)
- 3) Tingkat kemampuan meghadapi hambatan (*power over*)
- 4) Tingkat kemampuan kerjasama dan solidaritas (*power with*).

## B. Kajian Penelitian yang Relevan

Hasil penelitian yang relevan digunakan sebagai acuan sebelum pelaksanaan penelitian, terutama yang berkaitan dengan dampak pengembangan pariwisata terhadap kehidupan sosial, ekonomi dan budaya masyarakat.

1. Munadi Supriyanto (2008) dalam skripsi yang berjudul Potensi Dan Daya Tarik Wisata Pantai Pasir Putih Srau Pacitan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui potensi dan daya tarik wisata, strategi pengembangan dan partisipasi masyarakat dan pemerintah dalam pengembangan objek dan daya tarik wisata pantai Pasir Putih Srau Pacitan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Pantai Pasir Putih Srau Pacitan memiliki potensi dan daya tarik untuk dikembangkan menjadi objek wisata alam pantai. Objek wisata ini memiliki hamparan pasir putih yang luas dan hamparan karang di sepanjang pantai serta kekayaan biota lautnya yang melimpah, sehingga wisatawan dapat melakukan berbagai aktivitas wisata di objek wisata.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang saya lakukan yaitu fokus penelitian yaitu berkaitan dengan daya tarik wisata, strategi pengembangan serta partisipasi masyarakat dan pemerintah dalam pengembangan objek wisata. Sedangkan penelitian yang akan saya lakukan berfokus pada pengembangan pariwisata dan dampaknya. Persamaan dari penelitian ini dan penelitian yang saya lakukan terletak pada lokasi penelitian yaitu Pantai Srau Kecamatan Pringkuku Kabupaten Pacitan.

2. Karina Wulan Sayogi (2017) dalam skripsi yang berjudul Pengembangan Pariwisata Bahari (Studi Deskriptif Pada Pelaku Pengembangan Pariwisata Bahari Pantai Watukarung Desa Watukarung Kecamatan Pringkuku Kabupaten Pacitan). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui potensi wisata bahari, faktor pendukung dan penghambat, strategi, serta dampak dari pengembangan pariwisata Pantai Watukarung di Desa Watukarung Kecamatan Pringkuku Kabupaten Pacitan Jawa Timur. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa potensi wisata khususnya potensi alam bahari berupa pantai yang terdapat di Pantai Watukarung; potensi sosial yaitu sikap rukun dan gotong-royong masyarakat; potensi ekonomi yaitu mata pencaharian masyarakat sebagai nelayan dan usaha pariwisata berupa warung makan, *homestay*, *laundry*, pembuatan souvenir, sedangkan potensi budaya yaitu karawitan, ketoprak, rontek, dan hadrah. Strategi pengembangan pariwisata dilakukan oleh Dinas Pariwisata Kepemudaan dan Olahraga adalah fokus pada pembangunan spot utama utama Pantai Watukarung, sedangkan pemerintah desa dan masyarakat mengembangkan potensi dan wilayah lain yang termasuk dalam kawasan Pantai Watukarung. Faktor pendukung dalam pengembangan pengembangan pariwisata adalah potensi alam yang indah berupa pantai dan ombak sekelas dunia dan potensi sosial budaya masyarakat. Sedangkan faktor penghambat adalah aksesibilitas jalan yang sempit dan rusak, serta kurangnya pendidikan kepariwisataan. Dampak pengembangan pariwisata dari segi sosial

ekonomi berpengaruh pada penghasilan dan taraf hidup masyarakat tetapi dampak tersebut hanya di rasakan oleh masyarakat yang berpartisipasi dalam pengembangan pariwisata. Dari segi sosial budaya, masyarakat menerima dan tidak begitu terpengaruh dengan budaya asing yang masuk, hanya ada sedikit perubahan gaya hidup khususnya anak muda. Dampak lingkungan yang ditimbulkan adalah tumbunhnya rasa mencintaai dan memiliki terhadap lingkungan, namun dengan adanya pariwisata juga menimbulkan pencemaran lingkungan dan menyempitkan kapasitas simpadan pantai.

Perbedaan penelitian ini yaitu penelitian ini memiliki fokus penelitian yang cukup luas mulai dari potensi wisata bahari, faktor pendukung dan penghambat, strategi, serta dampak. Selain itu lokasi penelitian yang dilakukan juga berbeda. Persamaan penelitian ini yaitu terdapat pada tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui dampak pariwisata.

3. Endra Susanto (2016) dalam skripsi yang berjudul Analisis Dampak Sosial Dan Ekonomi Pada Pengembangan Objek Wisata Pantai Pangasan Di Kebonagung Pacitan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengembangan Pantai Pangasan menjadi objek wisata, menganalisis dampak sosial dan ekonomi pada pengembangan objek wisata Pantai Pangasan, menganalisis hambatan pengembangan Pantai Pangasan menjadi objek wisata serta menganalisis respon masyarakat terhadap pengembangan objek wisata Pantai Pangasan. Hasil dari penelitian ini

menunjukkan bahwa pengembangan wisata tersebut diawali dengan adanya pelebaran jalan yang menuju ke lokasi Pantai Pangasan dan pemasangan gorong-gorong tempat saluran air. Dampak tersebut salah satunya dapat membuka lapangan kerja baru, bertambahnya kesempatan berusaha, meningkatkan pendapatan masyarakat setempat oleh wisatawan. Hambatan pengembangan objek wisata Pantai Pangasan mempunyai banyak kendala seperti rendahnya kesadaran masyarakat tentang betapa pentingnya pengembangan pariwisata, kurangnya modal dan rendahnya sumber daya manusia terutama yang terampil dalam mengelola pariwisata, sistem infrastruktur seperti akses jalan yang belum baik sehingga transportasi sulit masuk. Pengembangan objek wisata Pantai Pangasan banyak masyarakat yang merespon dan mendukung dengan ini diharapkan dapat membuka lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat setempat dan menambah objek wisata yang ada di Pacitan. Selain itu untuk memperkenalkan potensi alam yang dimiliki oleh Desa Kalipelus.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang saya lakukan yaitu pada lokasi penelitian yang dilakukan di Pantai Pangasan yang terletak di Desa Kalipelus Kecamatan Kebonagung. Persamaan dari penelitian ini dan penelitian yang saya lakukan adalah mengkaji tentang dampak pengembangan wisata terhadap kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat.

4. Yanu Waspo Putro (2016) dalam skripsi yang berjudul Pengembangan Objek Wisata Pantai Taman Serta Dampak Sosial Dan Ekonomi

Terhadap Masyarakat Pacitan Dan Sekitarnya Tahun 2012-2015. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran pemerintah daerah dalam pengembangan objek wisata Pantai Taman. Selain itu mengetahui dampak pengembangan wisata terhadap aspek sosial, ekonomi dan budaya masyarakat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dengan adanya pengembangan objek wisata Pantai Taman yang dilakukan oleh Pemerintah Daerah melalui Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olahraga membawa dampak positif dalam bidang sosial dan ekonomi. Masyarakat Dusun Taman menjadi lebih terbuka terhadap dunia luar dan lebih aktif melakukan kegiatan-kegiatan yang melibatkan orang banyak, dalam hal ekonomi masyarakat mulai berlomba-lomba mencari tambahan penghasilan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dengan berjualan di tepi pantai, dan menjadi pengelola objek wisata tersebut.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang saya lakukan yaitu pada lokasi penelitian yang dilakukan di Pantai Taman. Sedangkan penelitian yang saya lakukan di Pantai Srau Pacitan. Persamaan dari penelitian ini dan penelitian yang saya lakukan adalah mengkaji tentang dampak pengembangan wisata terhadap kehidupan sosial, ekonomi dan budaya masyarakat.

5. Anita Sulistyoning Gunawan (2016) dalam jurnal yang berjudul Analisis Pengembangan Pariwisata Terhadap Sosial Ekonomi Masyarakat (Studi Pada Wisata Religi Gereja Pusara Kediri). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak kawasan wisata Gereja Puh Sarang terhadap

masyarakat sekitar secara sosial dan ekonomi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan pariwisata akan berdampak terhadap kehidupan masyarakat sekitar Wisata Religi Puhsarang, terbukti bahwa setelah adanya pengembangan wisata tersebut kehidupan sosial dan ekonomi meningkat. Dalam aspek sosial terdapat dampak positif dan negatif. Dampak positif yaitu masyarakat mampu berinteraksi dengan pengunjung luar daerah. Sedangkan dampak negatif yaitu adanya perilaku dari wisatawan yang dapat mempengaruhi perilaku masyarakat. Sedangkan dalam aspek ekonomi pendapatan masyarakat meningkat.

Perbedaan dengan penelitian ini dengan penelitian yang saya lakukan yaitu pada lokasi penelitian yang dilakukan di Gereja Puhsara Kediri. Sedangkan penelitian yang saya lakukan di Pantai Srau Pacitan. Persamaan dari penelitian ini dan penelitian yang saya lakukan adalah mengkaji tentang dampak pengembangan wisata terhadap kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat.

6. Dini Yulianti (2020), dalam skripsinya yang berjudul Dampak Pengembangan Pariwisata Terhadap Kesejahteraan Masyarakat (Studi Kasus pada Masyarakat Pelaku Usaha di Sekitar Objek Wisata Pantai Tanjung Setia Kecamatan Pesisir Selatan Kabupaten Pesisir Barat). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana dampak pengembangan pariwisata Pantai Tanjung Setia terhadap kesejahteraan masyarakat sekitar. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa komponen pengembangan pariwisata memberikan dampak terhadap

kesejahteraan masyarakat. Hal ini disebabkan karena terbukanya peluang usaha yang terdiri dari usaha kuliner, usaha penginapan, usaha *laundry*, toko cinderamata, toko kelontong, jasa sewa motor dan jasa sewa *guide*. Pendapatan yang diterima oleh masyarakat dari hasil usaha yang dijalankan tersebut mencukupi kebutuhan keluarga, biaya pendidikan dan biaya kesehatan.

Perbedaan dari penelitian ini yaitu berkaitan dengan lokasi penelitian yang terdapat di Objek Wisata Pantai Tanjung Setia Kecamatan Pesisir Selatan Kabupaten Pesisir Barat. Sedangkan penelitian yang saya lakukan di objek Wisata Pantai Srau Pacitan. Persamaan penelitian ini dan penelitian yang saya lakukan yaitu berkaitan dengan dampak yang ditimbulkan akibat dari pengembangan pariwisata.

7. Maai Dwi Astuti (2019), dalam skripsi yang berjudul Analisis Dampak Pengembangan Pariwisata Terhadap Sosial Ekonomi Masyarakat (Studi Pada Taman Wisata Pantai Kelapa Rapat, Desa Batu Menyan, Kecamatan Teluk Pandan, Kabupaten Pesawaran). Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui dampak pengembangan pariwisata terhadap sosial masyarakat di kawasan sekitar Pantai Kelapa Rapat, Desa Batu Menyan serta bagaimana pandangan ekonomi islam tentang pengembangan pariwisata terhadap sosial ekonomi masyarakat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dampak pengembangan pariwisata terhadap sosial ekonomi masyarakat di kawasan objek wisata Pantai

Kelapa menunjukkan dampak yang positif terhadap sumber daya manusia, ekonomi, sosial budaya, dan lingkungan. Pengembangan objek wisata Pantai Kelapa Rapat belum memenuhi kriteria pengembangan pariwisata syariah, namun pengelola dan masyarakat selalu menjaga dan mempertahankan nilai-nilai agama dan kebudayaan masyarakat setempat.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang saya lakukan adalah pada lokasi penelitian yang dilakukan di Pantai Kelapa Rapat, Desa Batu Menyan Kecamatan Teluk Pandan, Kabupaten Pesawaran. Persamaan dari penelitian ini yaitu sama-sama menganalisis dampak pengembangan pariwisata terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat.

8. Selviati (2020), dalam skripsi yang berjudul Dampak Pengembangan Pariwisata Terhadap Keadaan Sosial Ekonomi Masyarakat Di Lokasi Pemandian Ermerasa Kabupaten Bantaeng. Tujuan Penelitian ini yaitu untuk mengetahui dampak pengembangan pariwisata terhadap keadaan sosial ekonomi masyarakat di sekitar Pemandian Ermerasa Kabupaten Bantaeng. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan pariwisata menimbulkan dampak bagi masyarakat khususnya dampak positif dan negatif pada aspek ekonomi dan sosial. Dampak positif yang ditimbulkan yaitu peningkatan dalam bidang pendidikan, interaksi sosial antar masyarakat terjalin dengan baik, pengembangan pariwisata mampu membuka kesempatan kerja bagi masyarakat serta mampu meningkatkan pendapatan masyarakat. Sedangkan dampak negatif yang ditimbulkan

yaitu terjadinya perubahan sosial yang ditimbulkan dari pengaruh budaya luar, pencemaran lingkungan, dan kurangnya tingkat keamanan.

Perbedaan penelitian ini yaitu terdapat pada lokasi. Lokasi penelitian terletak di Pemandian Ermerasa Kabupaten Bantaeng. Sedangkan penelitian yang saya lakukan pada sektor pantai yang terletak di Pantai Srau Kabupaten Pacitan. Persamaan penelitian yaitu sama-sama mengkaji tentang dampak pengembangan pariwisata terhadap kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat.

9. Angga Septian Pratama (2020), dalam skripsi yang berjudul Analisis Dampak Pengembangan Pariwisata Pantai Pink Terhadap Peningkatan Ekonomi Masyarakat Tanjung Luar Kecamatan Keruak Kabupaten Lombok Timur. Tujuan peneliti ini yaitu untuk mengetahui dampak langsung pariwisata terhadap peningkatan ekonomi masyarakat Tanjung Lor. Sedangkan hasil penelitian ini menyatakan bahwa wisata Pantai Pink memberikan dampak positif terhadap peningkatan ekonomi masyarakat terutama pelaku wisata.

Perbedaan penelitian ini yaitu pada lokasi penelitian yang terdapat di Pantai Pink serta dalam penelitian ini hanya terfokus pada aspek ekonomi. Persamaan penelitian ini yaitu menganalisis dampak pengembangan pariwisata.

10. I Dewa Nyoman Juniassa (2020), dalam Jurnal Sains Sosio Humaniora yang berjudul Dampak Kebijakan Pembangunan Pariwisata Pantai Terhadap Aspek Sosial, Ekonomi Dan Perilaku Masyarakat. Tujuan

penelitian ini yaitu mengkaji dampak pengembangan objek wisata terhadap aspek sosial, ekonomi dan perilaku masyarakat di Denpasar, Bali. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa dalam konteks sosial muncul keramaian sehingga wilayah menjadi lebih ramai, adanya alih fungsi lahan dan kesenjangan sosial dalam masyarakat. Dalam konteks ekonomi terdapat usaha pendanaan seperti usaha mansiri, modal lembaga Bumdes dan perubahan pelaku usaha sehingga masyarakat memiliki usaha mandiri. Sedangkan dalam perubahan perilaku masyarakat yaitu adanya respon yang baik antara pelaku wisata lokal terhadap wisata non lokal yang saling melengkapi.

Perbedaan penelitian ini yaitu lokasi penelitian yang terdapat di Denpasar Bali. Sedangkan persamaannya yaitu sama mengkaji dampak pengembangan objek wisata terhadap aspek sosial dan ekonomi masyarakat sekitar.

11. Saharisyah Syafarani dan M Fachri Adnan (2021), dalam Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan yang berjudul Dampak Pengembangan Objek Wisata Pantai Tiram Terhadap Perekonomian Masyarakat. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui sejauh mana dampak pengembangan objek wisata Pantai Tiram terhadap perekonomian masyarakat Desa Tapakis yang dilakukan oleh dinas pariwisata dan olahraga Kabupaten Padang Pariaman serta untuk mengetahui kendala apa saja yang terjadi ketika mengembangkan wisata Pantai Tiram. Hasil penelitian ini menunjukkan dampak pengembangan objek wisata Pantai

Tiram terhadap perekonomian masyarakat Desa Tapakis Kabupaten Padang Pariaman. Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga serta anggota Pokdarwis telah melakukan promosi seperti memasang iklan, baliho, majalah, koran, browser, *Facebook*, dan *Instagram*. Saat ini, fasilitas di *Oyster Beach* sudah memadai, namun fasilitas tersebut saat ini belum dikelola dengan baik dan dari segi lingkungan masih kurang bersih. Tingkat kunjungan ke objek wisata sudah mulai meningkat saat ini dibandingkan tahun-tahun sebelumnya serta pendapatan ekonomi masyarakat sekitar wisata Pantai Tiram sudah mulai membaik.

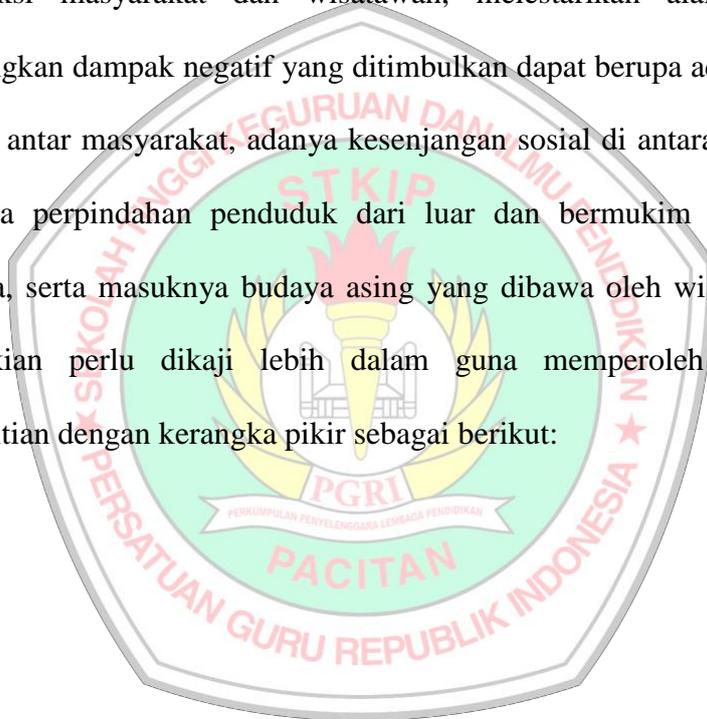
Perbedaan penelitian ini yaitu lokasi penelitian yang terdapat di Pantai Tiram Kabupaten Padang Pariaman. Sedangkan persamaannya yaitu sama mengkaji dampak pengembangan objek wisata terhadap perekonomian masyarakat.

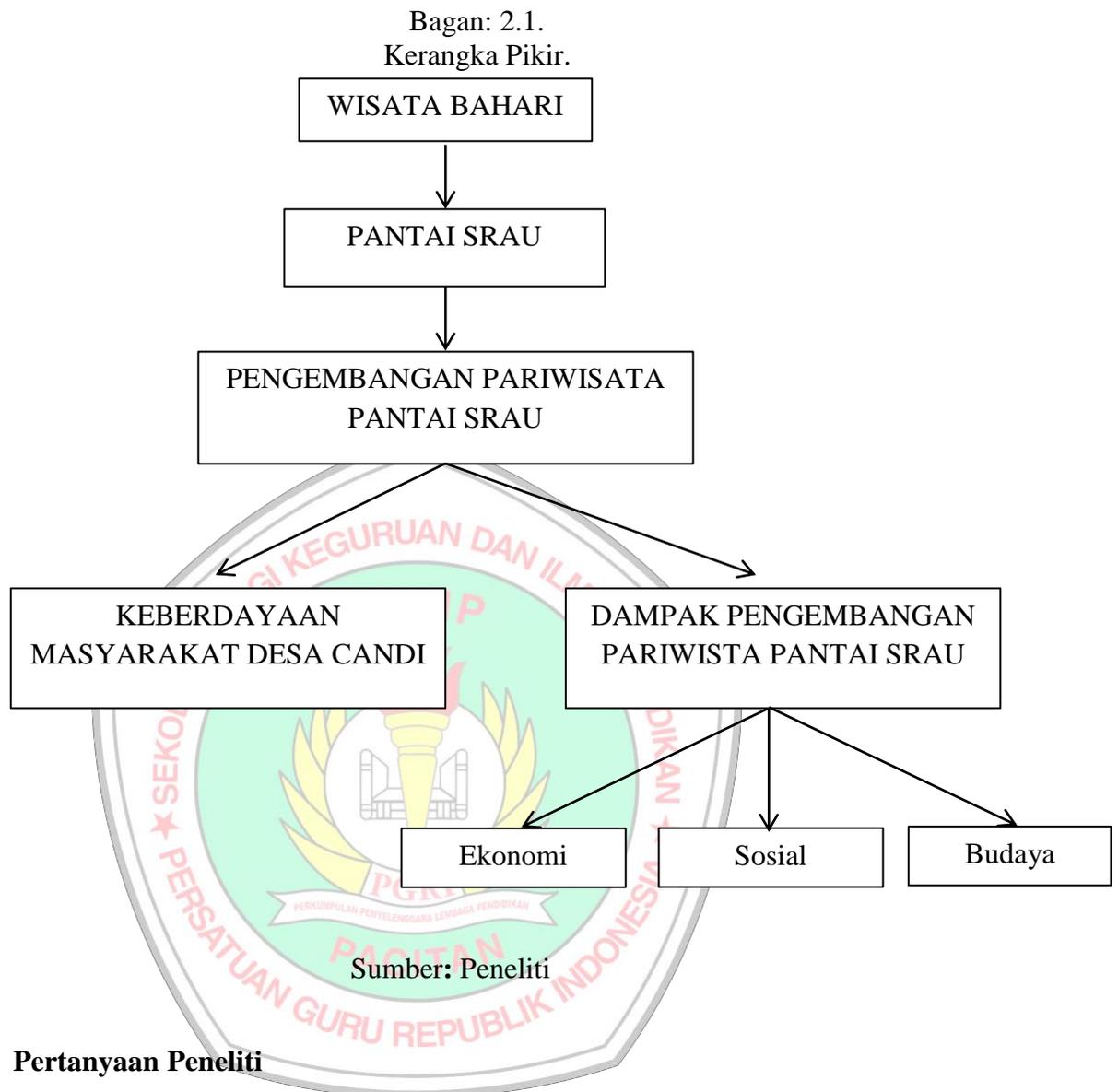
### C. Kerangka Pikir

Pariwisata merupakan bagian dari kebutuhan hidup manusia, menurut Undang-Undang Nomor 10 tahun 2009 tentang Kepariwisata dalam pasal 1 ayat 5 menyebutkan bahwa objek wisata atau daya tarik wisata merupakan segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisata.

Pantai Srau merupakan salah satu objek wisata yang terdapat di Kabupaten Pacitan lebih tepatnya berada di Desa Candi, Kecamatan Pringku Kabupaten Pacitan. Pantai Srau merupakan objek wisata yang

memiliki potensi untuk dikembangkan. Dalam proses pengembangan pariwisata secara langsung melibatkan masyarakat yang tentunya akan memberikan dampak sangat luas dan signifikan terutama dalam aspek ekonomi, sosial dan budaya. Dampak yang ditimbulkan dapat berupa dampak positif dan dampak negatif. Dampak positif di antaranya yaitu bertambahnya lapangan kerja, meningkatkan pendapatan masyarakat, meningkatnya interaksi masyarakat dan wisatawan, melestarikan alam dan budaya. Sedangkan dampak negatif yang ditimbulkan dapat berupa adanya persaingan usaha antar masyarakat, adanya kesenjangan sosial di antara masyarakat dan adanya perpindahan penduduk dari luar dan bermukim di sekitar objek wisata, serta masuknya budaya asing yang dibawa oleh wisatawan. Dengan demikian perlu dikaji lebih dalam guna memperoleh temuan-temuan penelitian dengan kerangka pikir sebagai berikut:





**D. Pertanyaan Peneliti**

1. Pengembangan pariwisata di Pantai Srau.
  - a. Bagaimana pengembangan pariwisata di Pantai Srau?
  - b. Bagaimana strategi yang dilakukan dalam upaya pengembangan pariwisata Pantai Srau?
  - c. Bagaimana peran masyarakat dan pemerintah dalam pengembangan pariwisata Pantai Srau?

2. Faktor apa saja yang menjadi pendorong perubahan sosial, ekonomi dan budaya masyarakat di sekitar Pantai Srau.
  - a. Faktor apa saja yang mendorong terjadinya perubahan sosial pada masyarakat?
  - b. Faktor apa saja yang mendorong terjadinya perubahan ekonomi pada masyarakat?
  - c. Faktor apa saja yang mendorong terjadinya perubahan budaya pada masyarakat?
3. Bagaimana dampak pengembangan pariwisata terhadap kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat di sekitar Pantai Srau.
  - a. Bagaimana dampak pengembangan pariwisata terhadap aspek sosial masyarakat di sekitar Pantai Srau?
  - b. Bagaimana dampak pengembangan pariwisata terhadap aspek ekonomi masyarakat di sekitar Pantai Srau?
  - c. Bagaimana dampak pengembangan pariwisata terhadap aspek budaya masyarakat di sekitar Pantai Srau?
4. Bagaimana kondisi keberdayaan masyarakat di sekitar Pantai Srau.
  - a. Bagaimana kondisi keberdayaan masyarakat di sekitar Pantai Srau?
  - b. Bagaimana peran dan upaya pemerintah Desa Candi dalam meningkatkan keberdayaan masyarakat?
  - c. Hambatan apa saja yang muncul dalam proses pemberdayaan masyarakat Desa Candi?

